



## Dekonstruksi dan Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Iman Hendra Yani<sup>1\*</sup>, Ahmad Sulhan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2070>

### Article Info:

Received : 15 Mei 2026  
Revised : 25 Mei 2026  
Accepted : 07 Juni 2026  
Published : 14 Juni 2026

### Correspondence:

Iman Hendra Yani

Phone:

**Abstract:** The dominance of a transmissive-doctrinal paradigm in Islamic Religious Education has increasingly demonstrated its inadequacy in responding to contemporary pressures from digital disruption and value pluralism to religious extremism. This article aims to reconstruct the epistemological foundations of Islamic Education as a response to these structural challenges. Drawing on critical library-based analysis, the study examines classical and contemporary educational thought alongside recent empirical studies in Islamic pedagogy. Data were collected through systematic documentation of scholarly literature and analyzed using content analysis and critical discourse analysis. Sources were selected based on their relevance to epistemological critique and reconstructive frameworks within Islamic education. The study identifies three structural flaws in prevailing Islamic education epistemology: the colonial-era bifurcation of religious and general knowledge; the hegemony of text-centred transmission at the expense of contextual reasoning; and the absence of a transformative-emancipatory orientation. Against these deficiencies, the study advances a four-pillar reconstructive model grounded in (1) an integrative framework bridging naqliyyah and aqliyyah traditions, (2) maqasid al-syariah teleology foregrounding the protection of intellect and social harmony, (3) a Qur'anically-rooted critical pedagogy centred on tafakkur and tadabbur, and (4) values-based multicultural education anchored in rahmatan lil 'alamin. Empirical studies indicate that Islamic education models emphasising critical thinking demonstrate higher outcomes in student moral reasoning and civic engagement. Epistemological reconstruction is therefore a non-negotiable precondition for cultivating Muslim learners who are critically literate and spiritually resilient.

**Keywords:** Epistemology; Islamic Religious Education; Deconstruction; Reconstruction; Globalization; Maqasid al-Syariah.

**Citation:** Yani, I. H., & Sulhan, A. (2026). Dekonstruksi dan Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2440-2449. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2070>

### Pendahuluan

Sebuah paradoks yang cukup mencolok tampak dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam atau PAI pada masa sekarang. Di satu sisi jumlah lembaga pendidikan Islam terus mengalami peningkatan dan penyebarannya semakin luas di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan secara kuantitatif yang dapat dilihat dari bertambahnya institusi pendidikan, meningkatnya minat masyarakat,

serta semakin besarnya perhatian terhadap pendidikan berbasis keislaman (Yanto, 2023). Namun di sisi lain perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas lulusan dalam menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks. Lulusan pendidikan Islam sering kali membahas kemampuannya dalam merespons perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika ekonomi, serta tuntutan keterampilan abad ke

dua puluh satu yang tekanan kemampuan berpikir kritis, kreatif. Kondisi ini menghadirkan sebuah paradoks karena pertumbuhan jumlah lembaga pendidikan yang pesat tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan peserta didik untuk menghadapi realitas kehidupan kontemporer.

Arus globalisasi yang berkembang semakin cepat telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga merambah wilayah budaya, sosial, pendidikan, bahkan cara manusia memaknai kehidupan dan spiritualitasnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan setiap individu terhubung dengan berbagai sumber pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup dari berbagai belahan dunia dalam waktu yang sangat singkat. Situasi ini menciptakan ruang interaksi yang semakin luas sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam menjaga identitas, keyakinan, dan orientasi hidup yang kokoh. Dalam konteks masyarakat modern, globalisasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses pertukaran informasi dan budaya, melainkan sebagai kekuatan yang membentuk cara berpikir, cara bertindak, serta cara manusia memandang dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya (Hapsah, et al., 2024).

Bagi komunitas Muslim, terutama generasi muda yang hidup pada era digital, dinamika tersebut menghadirkan realitas yang kompleks. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang mempertemukan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan berbagai gagasan baru yang ditawarkan oleh modernitas. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang yang besar untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas intelektual. Namun di sisi lain, generasi muda juga dihadapkan pada beragam pilihan nilai yang sering kali saling bertentangan. Mereka harus berhadapan dengan arus informasi yang sangat cepat, perubahan gaya hidup yang dinamis, serta berkembangnya berbagai pandangan yang dapat memengaruhi cara mereka memahami agama, moralitas, dan tujuan hidup. Keadaan tersebut menjadikan proses pembentukan identitas keislaman semakin menantang dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Penelusuran historis menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam bersifat holistik dan non-dikotomis. Konsep *tawhid al-'ilm* keutuhan ilmu dalam pandangan dunia Islam menegaskan bahwa mengenal alam raya merupakan bagian tak terpisahkan dari mengenal Sang Pencipta (Pramesti, et al., 2025). Namun proses panjang kolonisasi epistemik sejak abad ke-18 secara sistematis menggerus fondasi ini, memaksa pendidikan Islam masuk ke dalam skema dikotomis yang asing dari akar pemikirannya sendiri (Mas'ud,

2020). Akibatnya, lahir konstruksi pendidikan yang memisahkan dimensi keagamaan dari dimensi saintifik sehingga mengurangi kemampuan peserta didik untuk melihat keterhubungan antara wahyu, akal, dan realitas kehidupan. Kondisi tersebut kemudian memengaruhi arah perkembangan Pendidikan Agama Islam modern yang dalam banyak kasus lebih menekankan transfer pengetahuan keagamaan daripada membangun kesadaran integratif yang menyatukan iman, ilmu, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setidaknya tiga lapis persoalan epistemologis dapat diidentifikasi. Pertama, dikotomi struktural antara domain ilmu agama dan ilmu umum yang menghasilkan fragmentasi cara pandang peserta didik terhadap realitas (Saputra, 2025). Kedua, orientasi pedagogi yang menempatkan hafalan teks di atas kemampuan bernalar kecenderungan yang Paulo Freire sebut sebagai 'banking education' (Mulyadi, 2026). Ketiga, ketidakhadiran orientasi transformatif dalam kurikulum, sehingga PAI gagal berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang bermartabat (Anwar, 2026).

Urgensi penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa dampak krisis epistemologi terasa langsung di ruang-ruang kelas: pada sikap keagamaan peserta didik yang mudah diprovokasi, ketidakmampuan menghargai perbedaan, dan kecenderungan pemahaman agama yang hitam-putih. Kajian-kajian terdahulu, meski menyentuh tema pembaruan PAI, masih jarang yang menawarkan kerangka epistemologis yang utuh sekaligus operasional (Sholikhuddin, et al., 2026). Artikel ini hadir untuk menutup celah tersebut.

## Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat konseptual, historis, dan normative yang paling tepat dijawab melalui kajian mendalam terhadap teks-teks otoritatif, bukan melalui pengumpulan data lapangan primer (Nurhaidah, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian integratif dalam pendidikan Islam yang mengombinasikan analisis teks dengan data empiris.

Secara spesifik, artikel ini menggunakan dua pendekatan integratif yang saling melengkapi. Pertama, pendekatan bayani-normatif, yaitu menelaah teks Al-Quran, hadits, dan karya ulama klasik untuk menemukan landasan teologis dan epistemologis pembaruan PAI. Kedua, pendekatan rasional-kritis (*burhani*), yaitu menganalisis argumen-argumen epistemologis dan pedagogis dari para pemikir Islam dan Barat kontemporer untuk membangun kerangka rekonstruktif yang koheren dan aplikatif.

Sumber data primer mencakup Al-Quran Al-Karim beserta tafsir otoritatif; karya-karya epistemologi

dan pendidikan Islam klasik dan kontemporer serta jurnal ilmiah internasional dan nasional di bidang filsafat pendidikan Islam, pedagogi kritis, dan pendidikan multikultural. Sumber data sekunder meliputi laporan institusi pendidikan, karya akademis para pakar, dan kajian empiris yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan seleksi sumber, yaitu menelusuri serta memilih literatur yang relevan berdasarkan otoritas penulis, kredibilitas penerbit, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah ekstraksi dan pencatatan data, yaitu mengumpulkan informasi penting dari setiap sumber yang berkaitan dengan tradisi menghafal dalam Islam, perkembangan kognitif, pembentukan karakter, serta tantangan era digital. Tahap ketiga adalah verifikasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi teologis, karya ulama, dan kajian ilmiah kontemporer untuk memastikan konsistensi serta keabsahan data yang digunakan. Analisis data menggunakan content analysis yang bersifat deskriptif interpretatif untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antarkonsep yang muncul dalam berbagai sumber yang dikaji.

## Hasil dan Diskusi

### Epistemologi Keilmuan Islam: Warisan Masa Lalu yang Perlu Dibaca Ulang

Peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya justru ketika para ilmunya menolak sekat antara ilmu akal dan ilmu wahyu. Tokoh tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina membangun sistem berpikir yang menempatkan logika dan teologi bukan sebagai rival, melainkan sebagai dua sayap dari satu penerbangan intelektual. Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas tersebut melahirkan tradisi keilmuan yang produktif sehingga mendorong kemajuan pesat dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya (Adinugraha, 2025). Fondasi integratif tersebut berakar pada konsep tawhid yang menegaskan bahwa Allah merupakan sumber dari seluruh kebenaran, baik kebenaran yang disampaikan melalui wahyu maupun kebenaran yang dapat ditemukan manusia melalui pengamatan, penelitian, dan refleksi terhadap alam semesta. Dengan landasan ini, pencarian ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan beragama, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar spiritual untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh ciptaan-Nya (Nisa, 2023).

Kejayaan tersebut perlahan mengalami kemunduran bukan karena adanya kelemahan yang melekat dalam tradisi intelektual Islam itu sendiri, melainkan sebagai akibat dari berbagai guncangan

historis yang mengubah arah perkembangan peradaban. Salah satu peristiwa yang paling menentukan adalah Siege of Baghdad (1258) yang mengakibatkan hancurnya pusat-pusat ilmu pengetahuan dan melemahkan jaringan intelektual yang selama berabad-abad menjadi motor kemajuan dunia Islam. Setelah periode tersebut, dinamika pemikiran Islam di berbagai wilayah juga mengalami perlambatan yang ditandai dengan berkurangnya semangat ijtihad dan semakin terbatasnya ruang pengembangan gagasan baru. Kondisi ini kemudian membentuk ekosistem intelektual yang cenderung lebih tertutup sehingga kemampuan tradisi keilmuan Islam untuk merespons perubahan sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin berkurang (Kamaludin, 2021).

Menurut Wael B. Hallaq, fenomena yang sering disebut sebagai "penutupan pintu ijtihad" tidak berlangsung melalui keputusan formal atau ketetapan resmi yang berlaku secara universal di dunia Islam. Sebaliknya, kondisi tersebut berkembang secara bertahap melalui menguatnya praktik taqlid yang mendorong kecenderungan untuk mengikuti otoritas dan pendapat ulama terdahulu tanpa disertai upaya pengembangan penalaran hukum yang lebih kreatif dan kontekstual. Akibatnya, tradisi intelektual yang sebelumnya dinamis dan terbuka terhadap perdebatan ilmiah secara perlahan mengalami penyempitan ruang inovasi sehingga kemampuan untuk merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang segar menjadi semakin terbatas. Kedatangan kolonialisme Eropa menambahkan lapisan kerusakan: proyek modernisasi ala Barat memperkenalkan epistemologi sekuler-positivistik sebagai standar universal, sekaligus mendegradasikan ilmu-ilmu Islam ke status 'pengetahuan tradisional' yang dianggap tidak relevan secara akademik (Ramli, 2024). Dualisme pendidikan sekolah umum versus madrasah yang merupakan warisan langsung periode ini masih menghambat rekonstruksi epistemologi PAI hingga kini.

### Empat Tekanan Global yang Mengguncang Fondasi Epistemologi PAI

Globalisasi bukanlah satu proses tunggal, melainkan fenomena berlapis yang menekan epistemologi PAI dari berbagai arah secara bersamaan (Arifin & Sofa, 2025). Memahami tekanan-tekanan ini secara spesifik merupakan prasyarat bagi perumusan rekonstruksi yang tidak bersifat reaktif atau karikatural.

### Disrupsi Digital dan Krisis Otoritas Pengetahuan Agama

Perkembangan platform digital telah mengubah secara mendasar pola produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan agama dalam masyarakat

kontemporer. Otoritas keagamaan yang sebelumnya banyak berpusat pada lembaga pendidikan, ulama, dan institusi keagamaan tertentu kini tersebar ke berbagai ruang digital yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa batas geografis maupun institusional. Seorang remaja Muslim pada masa kini dapat memperoleh ceramah, fatwa, kajian, dan beragam pandangan keagamaan dari ulama yang berasal dari latar belakang mazhab, organisasi, dan negara yang berbeda hanya dalam hitungan detik melalui media sosial, situs web, maupun platform berbagi video (Rambe, 2023). Namun kemudahan akses tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai sehingga peserta didik sering kali menghadapi kesulitan dalam menilai kredibilitas sumber, memahami konteks suatu pendapat, serta membedakan antara argumentasi yang kuat dan informasi yang bersifat parsial atau menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan agama pada era digital tidak lagi sebatas menyediakan informasi keagamaan, melainkan juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan selektif dalam menyikapi beragam informasi keagamaan yang beredar di ruang digital (Nasor & Sari, 2025).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam yang masih bertumpu pada pola transfer teks secara satu arah menghadapi keterbatasan yang semakin nyata dalam menjawab tantangan zaman digital. Model pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi dan hafalan konsep keagamaan sering kali belum mampu membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menelaah, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan di berbagai platform digital. Akibatnya, peserta didik dapat dengan mudah menerima berbagai informasi keagamaan tanpa melakukan kajian kritis terhadap sumber, metodologi, maupun konteks kemunculannya.

Padahal ruang digital saat ini dipenuhi oleh beragam konten keagamaan yang kualitas dan validitasnya sangat bervariasi. Tanpa perangkat epistemologis yang kuat, peserta didik berisiko mengalami kebingungan dalam memahami ajaran Islam, terjebak pada pemahaman yang dangkal, atau bahkan menerima informasi yang tidak memiliki dasar keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, PAI perlu bergerak melampaui fungsi transmisi pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan penalaran keagamaan yang memungkinkan peserta didik menavigasi arus informasi keagamaan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berbasis pada prinsip-prinsip keilmuan Islam yang autentik.

### **Pluralisme Nilai dan Ancaman Disorientasi Identitas**

Percepatan interaksi antarperadaban yang difasilitasi oleh globalisasi telah mempertemukan berbagai sistem nilai, pandangan hidup, dan tradisi budaya dalam ruang sosial yang semakin terbuka. Nilai-nilai yang sebelumnya berkembang dalam konteks masyarakat yang relatif terpisah kini berinteraksi secara intensif melalui media digital, pendidikan, ekonomi, hiburan, dan berbagai bentuk komunikasi global lainnya (Swastiwi, 2024). Kondisi ini menghadirkan peluang yang besar bagi peserta didik untuk memperluas wawasan, memahami keberagaman, dan mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Namun pada saat yang sama, perjumpaan yang sangat cepat antara berbagai sistem nilai juga dapat menimbulkan kebingungan ketika peserta didik tidak memiliki fondasi epistemologis yang kuat dalam memahami keyakinan dan identitas keagamaannya.

Dalam situasi demikian, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam menempatkan berbagai nilai yang mereka temui secara proporsional dan kritis. Sebagian dapat terjebak pada bentuk sinkretisme yang dangkal dengan mencampurkan berbagai gagasan dan nilai tanpa memahami landasan filosofis maupun teologis yang melatarbelakanginya. Akibatnya, keyakinan yang dimiliki kehilangan koherensi intelektual dan tidak memiliki kerangka berpikir yang jelas dalam menghadapi persoalan kehidupan. Di sisi lain, terdapat pula kemungkinan munculnya sikap yang terlalu defensif dan eksklusif sebagai respons terhadap perbedaan yang dihadapi. Sikap semacam ini dapat mendorong penolakan terhadap dialog, menghambat keterbukaan intelektual, serta mengurangi kemampuan untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan kelompok yang memiliki pandangan berbeda.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu memberikan fondasi epistemologis yang kokoh agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus berinteraksi secara bijaksana dengan realitas masyarakat global yang plural. Dengan fondasi tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengembangkan sikap kritis, dialogis, dan terbuka dalam menyikapi keberagaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Melalui proses ini, pendidikan agama dapat berperan sebagai sarana pembentukan pribadi Muslim yang percaya diri, moderat, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

### **Radikalisme sebagai Kegagalan Epistemologi**

Paham radikalisme di lingkungan pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat masuknya ideologi dari luar, tetapi juga perlu dilihat

sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara pengetahuan keagamaan dibangun dan diajarkan dalam proses pendidikan (Nurhakiky & Mubarok, 2019). Epistemologi PAI yang kurang memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan pengembangan nalar kritis berpotensi menciptakan pola pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif informasi keagamaan. Ketika peserta didik terbiasa menerima teks dan otoritas secara apa adanya tanpa proses analisis yang mendalam, kemampuan mereka untuk mengevaluasi berbagai klaim keagamaan menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, narasi yang bersifat literalis dan simplistik lebih mudah diterima karena disajikan dalam bentuk yang tampak pasti, tegas, dan memiliki legitimasi keagamaan. Kelompok kelompok ekstremis sering memanfaatkan situasi ini dengan menghadirkan penafsiran yang seolah olah paling sesuai dengan ajaran agama, padahal sering kali mengabaikan konteks historis, sosial, dan metodologis yang melatarbelakangi suatu teks. Oleh karena itu, penguatan dimensi kritis dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama secara lebih komprehensif, kontekstual, dan tahan terhadap berbagai bentuk manipulasi ideologis.

### **Tekanan Sekularisasi terhadap Dimensi Spiritual**

Dominasi paradigma saintifik positivistik dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mendorong marginalisasi dimensi spiritual dengan menempatkannya sebagai urusan privat yang dianggap kurang relevan dalam ruang akademik. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam karena tanpa fondasi epistemologis yang kuat, PAI berisiko terjebak pada dua kecenderungan ekstrem yang sama sama problematis (Yani & Wijaya, 2024). Di satu sisi, PAI dapat larut dalam narasi sekuler yang memisahkan agama dari pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan publik. Di sisi lain, PAI dapat berkembang menjadi sistem pendidikan yang tertutup dan terisolasi dari dinamika intelektual global sehingga kehilangan kemampuan untuk berdialog dengan berbagai perkembangan pemikiran kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas empiris agar Pendidikan Agama Islam tetap memiliki relevansi akademik sekaligus mempertahankan kedalaman spiritualnya dalam menghadapi tantangan dunia modern.

### **Dekonstruksi: Membongkar Tiga Pilar Epistemologi PAI yang Bermasalah**

Dekonstruksi yang dimaksud dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai upaya untuk menolak, meruntuhkan, atau menghilangkan tradisi keilmuan

Islam yang telah berkembang selama berabad abad. Sebaliknya, dekonstruksi merupakan proses pembacaan ulang yang kritis dan reflektif terhadap berbagai asumsi, cara pandang, serta pola berpikir yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang mapan tanpa melalui pengujian yang memadai. Melalui proses tersebut, berbagai konsep, pendekatan, dan praktik pendidikan dapat ditelaah kembali untuk melihat sejauh mana masih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Langkah ini penting karena tidak sedikit asumsi yang terus direproduksi dalam Pendidikan Agama Islam meskipun telah kehilangan daya jelas dan daya respons terhadap realitas kontemporer. Ketika asumsi asumsi yang tidak pernah dipertanyakan tersebut diterima secara terus menerus, ia dapat berubah menjadi batasan intelektual yang menghambat perkembangan pemikiran dan inovasi pendidikan (Duryat & Alphan, 2021). Oleh karena itu, dekonstruksi diposisikan sebagai ikhtiar akademik untuk membebaskan PAI dari berbagai penjara epistemologis agar mampu berkembang secara lebih kritis, kontekstual, dan relevan tanpa kehilangan akar nilai nilai keislamannya.

### **Membongkar Mitos Dikotomi Ilmu**

Gagasan bahwa terdapat dua jenis ilmu yang secara hakiki terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya lebih tepat dipahami sebagai konstruksi historis daripada kenyataan ontologis yang memiliki dasar kuat dalam pandangan dunia Islam. Dikotomi tersebut berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, serta kolonial yang membentuk sistem pendidikan modern. Dalam epistemologi Islam, seluruh pengetahuan pada dasarnya bersumber dari Allah sehingga tidak terdapat pemisahan yang bersifat esensial antara pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan akal serta pengamatan terhadap alam. Al Quran secara konsisten menempatkan aktivitas berpikir, mengamati, dan meneliti fenomena alam sebagai bagian dari proses penguatan keimanan. Undangan untuk memperhatikan ayat ayat kawaniyyah yang termanifestasi dalam keteraturan alam semesta hadir berdampingan dengan perintah untuk memahami ayat ayat quraniyyah yang tertuang dalam wahyu. Kedua bentuk ayat tersebut tidak diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang saling bertentangan, melainkan sebagai jalan yang saling melengkapi dalam mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah, kebijaksanaan penciptaan-Nya, serta tujuan keberadaan manusia di dunia (Nisa, 2023).

Fakta bahwa Ibnu al-Haytham mengembangkan kajian optika, Ibnu Khaldun

membangun dasar sosiologi sejarah, dan Al-Biruni mengembangkan kajian antropologi komparatif menunjukkan luasnya cakupan tradisi keilmuan Islam. Seluruh karya tersebut lahir dalam kerangka pandangan dunia Islam yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang terhubung dengan nilai-nilai ketauhidan. Para ilmuwan Muslim klasik tidak melihat adanya pertentangan antara kajian keagamaan dan penelitian terhadap realitas sosial maupun alam. Karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum lebih tepat dipahami sebagai produk konstruksi historis modern yang dipengaruhi kolonialisme intelektual daripada sebagai warisan autentik tradisi keilmuan Islam (Faisal, et al., 2025). Membongkar mitos ini berarti mengembalikan pemahaman bahwa seluruh ilmu dapat dikembangkan dalam kerangka tauhid.

### **Membongkar Hegemoni Transmisi Tekstual**

Model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu satunya sumber kebenaran dan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan telah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap stagnasi intelektual dalam pendidikan Islam kontemporer. Pola hubungan yang bersifat hierarkis semacam ini cenderung membatasi ruang dialog, pertanyaan kritis, dan eksplorasi gagasan yang sebenarnya merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik lebih terbiasa menghafal dan menerima informasi daripada mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat lahirnya generasi Muslim yang mampu merespons berbagai persoalan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan secara kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran menuju model yang lebih dialogis dan partisipatif menjadi kebutuhan penting untuk membangun tradisi intelektual Islam yang dinamis dan berkelanjutan (Suswita, 2025). Model ini bukan hanya tidak pedagogis ia juga tidak Islami. Tradisi keilmuan Islam yang otentik justru ditandai oleh budaya perdebatan terbuka (*munazharah*), kritisisme konstruktif (*naqd*), dan *ijtihad* yang menuntut pengerahan seluruh kapasitas nalar (Izzah & Suyanta, 2026).

Mengembalikan budaya berpikir kritis ke dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami sebagai bentuk adopsi nilai-nilai Barat, melainkan sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang pernah berkembang kuat namun mengalami kemunduran akibat berbagai guncangan historis, politik, dan epistemologis. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan lahir dari tradisi dialog, perdebatan ilmiah, kajian rasional, dan keberanian mengajukan pertanyaan terhadap berbagai persoalan keagamaan maupun sosial. Dalam

konteks tersebut, guru yang mendorong peserta didiknya untuk bertanya, menganalisis, mengkaji argumentasi, dan memahami alasan di balik suatu ajaran sesungguhnya lebih mencerminkan semangat keilmuan Islam dibandingkan guru yang hanya menekankan hafalan tanpa memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam. Pendekatan pembelajaran yang kritis tidak melemahkan keimanan, tetapi justru membantu peserta didik membangun keyakinan yang lebih sadar, rasional, dan kokoh sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan pemikiran pada era kontemporer.

### **Membongkar Orientasi Transmisif-Sosialisatoris**

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada sosialisasi dogma cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima ajaran yang harus dipatuhi tanpa banyak ruang untuk refleksi dan aktualisasi sosial. Model semacam ini berpotensi menghasilkan individu yang taat dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi kurang memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Akibatnya, agama lebih dipahami sebagai kewajiban personal daripada sebagai sumber nilai yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada transformasi berupaya membentuk peserta didik yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial secara kritis dan konstruktif. Melalui pendekatan ini, lahir Muslim yang tidak hanya menjalankan ibadah pribadi dengan baik, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi dalam mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan perbaikan sosial sebagai bagian dari amanah kekhalifahan yang ditegaskan dalam Al Quran (Hude & Hariyadi, 2026).

### **Rekonstruksi Epistemologi PAI: Membangun Empat Pilar Baru**

Rekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berarti melakukan perbaikan parsial terhadap kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan membangun kembali fondasi keilmuan PAI secara lebih kokoh dan relevan dengan tantangan zaman. Rekonstruksi ini menuntut kemampuan untuk mengambil nilai-nilai terbaik dari khazanah intelektual Islam klasik sekaligus mengintegrasikannya secara kreatif dengan perkembangan teori pendidikan dan ilmu pengetahuan kontemporer (Haris, 2024). Dengan demikian, PAI tidak hanya mempertahankan autentisitas tradisi keislamannya, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup dalam masyarakat global, digital, dan multikultural. Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi epistemologi PAI dapat dibangun melalui empat pilar utama yang saling melengkapi.

### **Kerangka Integratif Interkonektif**

Pilar pertama adalah pengembangan kerangka integratif interkonektif yang berupaya menghapus sekat artifisial antara berbagai bidang ilmu pengetahuan. Gagasan ini dikembangkan oleh M. Amin Abdullah melalui metafora jaring laba laba yang menggambarkan hubungan antardisiplin ilmu sebagai jaringan yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Dalam pandangan ini, tidak ada disiplin ilmu yang berdiri sendiri secara tertutup karena setiap bidang pengetahuan memiliki keterkaitan dengan bidang lainnya (Irawan & Putra, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif semata, tetapi perlu dibangun dalam dialog yang aktif dengan berbagai disiplin ilmu yang relevan. Kajian tentang ibadah, akhlak, keluarga, lingkungan, maupun kehidupan sosial dapat diperkaya melalui perspektif sosiologi, psikologi, sejarah, ekonomi, dan ilmu pengetahuan alam sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Islam dipahami sebagai pandangan hidup yang menyeluruh dan mampu memberikan makna terhadap berbagai realitas kehidupan yang dihadapi manusia sehari hari.

### **Teleologi Maqasid al-Syariah**

Pilar kedua adalah penguatan kerangka teleologis melalui pendekatan maqasid al syariah. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena membantu Pendidikan Agama Islam bergerak dari sekadar pemahaman tekstual menuju pemahaman yang berorientasi pada tujuan dan kemaslahatan. Pemikir kontemporer seperti Jasser Auda memperluas konsep maqasid sehingga dapat digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menghadapi berbagai persoalan modern (Muhaki & Aziz, 2024). Dalam perspektif ini, pemeliharaan akal atau *hifz al 'aql* tidak hanya dipahami sebagai larangan terhadap hal hal yang merusak kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai kewajiban untuk mengembangkan kapasitas intelektual, kreativitas, dan nalar kritis peserta didik (Basith, et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis bukan sekadar kebutuhan pedagogis, melainkan bagian dari tujuan syariat itu sendiri. Pada saat yang sama, prinsip *hifz al nafs* menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. PAI yang berlandaskan maqasid tidak lagi mengukur keberhasilan hanya melalui penguasaan materi atau hafalan, tetapi juga melalui tumbuhnya kualitas kemanusiaan dan kemaslahatan dalam diri peserta didik.

### **Pedagogik Kritis Berbasis Qur'ani**

Pilar ketiga adalah pengembangan pedagogik kritis yang berakar pada nilai nilai Al Quran. Selama ini pedagogik kritis sering dipandang sebagai konsep yang lahir dari tradisi pendidikan Barat modern. Namun jika ditelaah lebih mendalam, terdapat titik temu yang kuat antara gagasan pedagogik kritis yang dikembangkan oleh tokoh seperti Paulo Freire, Henry Giroux, dan Michael Apple dengan ajaran Al Quran yang berulang kali memerintahkan manusia untuk melakukan tafakkur, ta'auqul, dan tadabbur (Komariah & Wahyuni, 2023).

Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berpikir mendalam, refleksi kritis, dan pencarian makna merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdialog, mengkritisi, dan mengonstruksi pemahaman secara aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada transfer informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan menjadi proses pencarian makna yang melibatkan partisipasi intelektual secara penuh. Sintesis antara nilai nilai Qurani dan pedagogik kritis ini memungkinkan lahirnya model pendidikan yang membebaskan tanpa kehilangan akar keislamannya, terbuka tanpa kehilangan identitas, serta kritis tanpa terjebak pada relativisme nilai.

### **Pendidikan Multikultural Berbasis Rahmatan lil 'Alamin**

Pilar keempat adalah pengembangan pendidikan multikultural yang berlandaskan visi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Prinsip ini memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan sikap terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial (Hafiz, et al., 2024). Dalam masyarakat yang semakin plural dan saling terhubung, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Penghargaan terhadap keberagaman tidak dipahami sebagai sikap kompromistis terhadap keyakinan, tetapi sebagai manifestasi dari kedewasaan iman yang mengakui realitas kemajemukan sebagai bagian dari kehendak Allah. Nilai nilai ta'aruf, tawasuth, dan i'tidal menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter Muslim yang moderat, adil, dan mampu membangun dialog yang konstruktif dengan pihak lain. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan warga masyarakat yang mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadaban di tengah keberagaman.

## Dari Kerangka Teoritis ke Praktik: Strategi Implementasi

Empat pilar rekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila hanya berhenti pada tataran konseptual dan wacana akademik. Gagasan tersebut harus diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang nyata sehingga mampu mengubah cara pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Rekonstruksi epistemologi pada akhirnya bukan diukur dari seberapa kuat argumentasi teoretis yang dibangun, melainkan dari kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang sistematis agar nilai-nilai integrasi keilmuan, penguatan nalar kritis, orientasi maqasid, dan semangat rahmatan lil 'alamin benar-benar menjadi bagian dari budaya pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, terdapat empat jalur implementasi yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain.

Pertama, reformulasi kurikulum PAI berbasis kompetensi integratif. Selama ini kurikulum Pendidikan Agama Islam sering kali disusun secara sektoral dengan menempatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai komponen yang terpisah satu sama lain. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan materi dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Rekonstruksi epistemologi menuntut lahirnya kurikulum yang dirancang secara lebih integratif dengan menghubungkan berbagai dimensi pembelajaran dalam satu kesatuan yang utuh (Zuairiyah, et al., 2025). Kurikulum yang diusulkan tidak hanya menargetkan penguasaan konsep dan dalil keagamaan, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami konteks sosial serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Dalam kerangka ini, capaian pembelajaran dirancang melalui tiga dimensi yang saling merajut. Dimensi pertama adalah kecakapan tekstual yang berfokus pada kemampuan memahami Al Quran, hadis, serta khazanah intelektual Islam secara mendalam dan kritis. Dimensi kedua adalah kecakapan kontekstual yang menekankan kemampuan membaca fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan melalui perspektif nilai-nilai Islam. Sementara itu, dimensi ketiga adalah kecakapan transformatif yang berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan pemahaman keagamaan ke dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses pewarisan pengetahuan agama, tetapi sebagai sarana

pembentukan pribadi Muslim yang mampu memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan ajaran Islam secara relevan dalam kehidupan kontemporer.

Kedua, adopsi metodologi pembelajaran dialogis-reflektif. Perubahan kurikulum harus diikuti dengan transformasi pendekatan pembelajaran. Kurikulum yang progresif tidak akan menghasilkan perubahan berarti apabila masih diajarkan melalui metode satu arah yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif (Rahma, et al., 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan metodologi pembelajaran yang dialogis dan reflektif sehingga peserta didik memperoleh ruang untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahamannya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan semangat tafakkur, ta'aqqul, dan tadabbur yang menjadi karakter utama tradisi intelektual Islam. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai strategi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan persoalan kehidupan nyata. Studi kasus mengenai problematika sosial kontemporer, diskusi terbuka mengenai isu-isu keislaman aktual, simulasi pengambilan keputusan etis, hingga proyek pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam merupakan beberapa contoh yang dapat diterapkan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga belajar memahami bagaimana nilai-nilai Islam bekerja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Proses pembelajaran semacam ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab moral secara bersamaan.

Ketiga, transformasi peran dan kompetensi guru PAI. Implementasi rekonstruksi epistemologi juga menuntut perubahan mendasar terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam. Dalam paradigma pembelajaran tradisional, guru sering diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan yang bertugas menyampaikan informasi dan memastikan peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Paradigma ini perlu ditransformasikan menuju peran yang lebih dinamis dan partisipatif. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penjaga teks, tetapi sebagai pemandu makna yang membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Perubahan peran tersebut mengharuskan guru memiliki kompetensi yang lebih luas daripada sekadar penguasaan materi keagamaan. Guru perlu menguasai keterampilan komunikasi dialogis, fasilitasi diskusi, literasi digital, kemampuan berpikir lintas disiplin, serta sensitivitas terhadap persoalan sosial yang dihadapi peserta didik. Dalam kelas yang dialogis, guru tidak merasa terancam oleh pertanyaan kritis peserta didik, melainkan menjadikannya sebagai peluang untuk

memperdalam pemahaman bersama. Keempat, pengembangan sistem penilaian berbasis karakter dan amal. Transformasi pembelajaran tidak akan berjalan optimal apabila masih menggunakan sistem evaluasi yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan menghafal materi. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam harus diikuti dengan pengembangan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan autentik (Rahma, et al., 2022).

Penilaian autentik dapat dilakukan melalui berbagai instrumen seperti portofolio pembelajaran, jurnal refleksi, observasi perilaku, laporan proyek sosial, maupun dokumentasi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan sekadar mengandalkan tes tertulis. Lebih jauh lagi, sistem penilaian semacam ini membantu menggeser orientasi belajar dari sekadar memperoleh nilai menuju proses pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang dikuasai peserta didik, tetapi dari sejauh mana mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijaksana, lebih empatik terhadap sesama, memiliki integritas moral yang kuat, serta mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara nyata.

### Kesimpulan

Tiga temuan pokok dapat dirumuskan dari kajian ini. Pertama, krisis epistemologi PAI adalah akumulasi dari guncangan historis berlapis penutupan pintu ijtihad, kolonialisme intelektual, hingga tekanan globalisasi yang melemahkan vitalitas epistemologi Islam. Tiga manifestasi utama krisis ini ialah dikotomi ilmu, hegemoni transmisi tekstual, dan absennya orientasi transformatif.

Kedua, solusi atas krisis ini tidak dapat dicari pada level teknis-instrumental semata. Model empat pilar yang diajukan integratif-interkoneksi, maqasid-teleologis, pedagogik kritis Qur'ani, dan multikultural rahmatan menawarkan kerangka yang komprehensif sebagai titik berangkat rekonstruksi yang menyeluruh.

Ketiga, rekonstruksi epistemologi PAI pada akhirnya adalah proyek peradaban. Ia membutuhkan kolaborasi multistakeholder yang tidak hanya melibatkan akademisi dan guru, tetapi juga pembuat kebijakan, orang tua, komunitas agama, dan peserta didik sebagai subjek aktif perubahan.

Berdasarkan temuan tersebut, empat rekomendasi strategis diajukan: (1) Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu bersinergi merumuskan kerangka kurikulum PAI yang mengadopsi epistemologi integratif-interkoneksi; (2)

LPTK Islam perlu meredesain program pendidikan guru agar mencakup kompetensi pedagogik kritis dan literasi multikultural sebagai core competencies; (3) peneliti pendidikan Islam perlu mengembangkan instrumen yang mengukur efektivitas rekonstruksi epistemologi secara empiris; dan (4) komunitas guru PAI di lapangan perlu difasilitasi sebagai ko-peneliti yang aktif mengeksplorasi pendekatan epistemologis baru dalam konteks pembelajaran mereka

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing kami atas dedikasinya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

### Referensi

- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Hormonisasi Sains Dan Agama*.
- Anwar, A. (2026). *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif-Transformatif Dalam Merespons Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2437-2443.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). *Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital*. *EJORI: Educational Journal Of Indonesia*, 1(2), 176-184.
- Basith, Y., Rahmah, K., Ramadhan, M. Z., & Tholchah, M. (2024). *Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Pendidikan melalui Integrasi Potensi Qalb Dan Aql*. *Indonesian Journal Of Islamic Religious Education*, 2(2), 215-230.
- Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*. K-Media.
- Faisal, F., Baharuddin, B., Hasanah, U., Ilham, I., Mulyadin, W., & Abdillah, A. (2025). *TRADISI KEILMUWAN UMAT ISLAM DALAM LINTAS SEJARAH: SEBUAH TINJAUAN EPISTEMOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1392-1402.
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., & Mauliza, S. (2024). *Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, Dan Peran Media Dalam Membentuk Sikap Toleransi*. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 120-30.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). *Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(2), 191-202.

- Haris, A. G. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini Menumbuhkan Pendidikan Islam Yang Berbasis Nilai Dan Karakter. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2), 74-89.
- Hude, D., & Hariyadi, M. (2026). Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1054-1079.
- Irawan, D., & Putra, R. S. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 132-140.
- Izzah, N., & Suyanta, S. (2026). Pemikiran Mohammad Abid Al Jabiri Tentang Dekonstruksi Pemikiran Islam. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 290-307.
- Kamaludin, M. (2021). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Dalam Bingkai Keislaman (Vol. 1). Ummpress.
- Komariah, S., & Wahyuni, S. (2023). Merdeka Belajar: Konstruksi Pedagogi Kritis Dalam Kurikulum Merdeka. UNISMA PRESS.
- Mas'ud, H. A. (2020). Paradigma Pendidikan Islam Humanis. Ircisod.
- Muhaki, M., & Aziz, H. (2024). MAQASHID AL-SYARI'AH SEBAGAI INSTRUMEN PEMBARUAN FIQH SOSIAL KONTEMPORER:(TELA'AH TERHADAP PEMIKIRAN IBNU ASHUR). *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(2), 125-152.
- Mulyadi, U. (2026). MODEL PENDIDIKAN CONSCIENTIZATION PAULO FREIRE: KONTRIBUSI BAGI PENGEMBANGAN ILMU PAI. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1).
- Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2026). INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *UNISAN JURNAL*, 5(2), 1-11.
- Nisa, R. K. (2023). Ayat-Ayat Kaunyah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA).
- Nurhaidah, S. N. (2026). Metodologi Penelitian Studi Islam. PT. Afanin Media Utama.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101-116.
- Pramesti, L., Khobir, A., Nada, R. Q., & Rosalinda, P. D. A. (2025). Hubungan Tuhan, Manusia, Dan Alam Semesta Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(6), 165-177.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219-242.
- Rambe, H. P. (2023). Metode Dakwah Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Remaja Di Desa Tinjoman Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- RAMLI, M. (2024). PENGEMBANGAN MODEL INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DI LEMBAGA PENDIDIKAN HIDAYATULLAH BATAM (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Saputra, A. (2025). MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM (KAJIAN ATAS PEMIKIRAN INTEGRATIF M. AMIN ABDULLAH). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 999-1009.
- Sholikhuddin, M. A., Putri, N. N., Dafa, I., & Ishaq, A. E. N. (2026). Epistemologi Pendidikan Agama Islam Berkemajuan Dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Global Islamika*, 4(2), 14-24.
- Suswita, S. (2025). Antara Taklid Dan Ijtihad: Dialektika Pembentukan Nalar Kritis Siswa Dalam Pendidikan Islam. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208-224.
- Swastiwi, A. W. (2024). Globalisasi Dan Media: Konvergensi Budaya Dan Komunikasi. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Yani, A. N., & Wijaya, D. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Spiritual Dalam Era Globalisasi. *Mesada: Journal Of Innovative Research*, 1(2), 161-170.
- Yanto, A., Wanto, D., & Murniyanto, M. (2023). Marketing Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Peningkatan Minat Masyarakat Terhadap Madrasah Dima Darussalam Kepahiang. *El-Idare: Journal Of Islamic Education Management*, 9(1), 122-133.
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(4), 370-383.